

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era digital saat ini, perkembangan pasar modal mengalami kemajuan yang pesat sehingga banyak individu dan entitas bisnis yang berinvestasi dipasar modal untuk mengalokasikan dananya kedalam berbagai instrumen keuangan yang berpotensi memberikan keuntungan dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, setiap perusahaan yang tercatat di bursa efek harus melaporkan kinerja dan kondisi laporan keuangannya (Ardyarini & Mappadang, 2024).

Laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang kepentingan, baik pemilik perusahaan maupun pihak lain sebagai pengguna informasi keuangan atas kinerja yang telah dicapai selama periode pelaporan tertentu (Minerva et al., 2020). Laporan keuangan juga berfungsi sebagai sumber informasi yang penting bagi investor dalam memperoleh gambaran yang valid mengenai kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas bisnis maupun investasi (Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah & Nasution, 2020).

Menurut (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021) dalam (Sihombing & Amirya, 2023) informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan harus bersifat relevan dan andal sesuai dengan prinsip standar pelaporan keuangan yang berlaku. Dengan demikian, dibutuhkan peran auditor

independen dalam memastikan laporan keuangan yang diterbitkan tidak bersifat menyesatkan sekaligus menilai adanya potensi ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam periode paling lama satu tahun setelah tanggal pelaporan audit.

Selain berfungsi sebagai sumber informasi bagi pihak eksternal, laporan keuangan juga dimanfaatkan oleh pihak internal perusahaan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan, terutama yang berkaitan dengan keberlangsungan usaha (Ardyarini & Mappadang, 2024). Keberlangsungan usaha (*going concern*) merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh setiap entitas. Dalam penyusunan laporan keuangan, *going concern* menjadi asumsi dasar yang menyatakan bahwa perusahaan akan tetap beroperasi dan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka panjang, sehingga tidak diperkirakan akan mengalami likuidasi atau penghentian operasi dalam waktu dekat (Septiana & Diana, 2019).

Opini audit *going concern* merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya selama periode tertentu, yaitu tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan yang diaudit. Jika auditor menemukan indikasi yang menimbulkan keraguan mengenai kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi, maka auditor dapat memberikan opini audit *going concern* dalam laporan auditnya (Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah & Nasution, 2020). Auditor memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan opini audit terkait *going*

concern secara konsisten dan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan opini yang diberikan oleh auditor memiliki peranan yang penting bagi para pemangku kepentingan, termasuk perusahaan, investor, dan kreditor, sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan yang tepat. (Nurmawani & Trisnawati, 2021).

Keberlangsungan usaha perusahaan memang tidak menjadi tanggung jawab auditor. Namun demikian, auditor berkewajiban untuk memberikan opini yang mencerminkan adanya potensi risiko kebangkrutan perusahaan. Apabila auditor menemukan indikasi keraguan yang signifikan terhadap kemampuan perusahaan untuk terus menjalankan usahanya, maka pendapat dengan paragraf penekanan harus diterbitkan (Alamsyah, 2018).

Menurut SPAP seksi 341 (2011:06) dalam (Retnosari & Apriwenni, 2021) Opini audit *going concern* mencakup opini wajar tanpa pengecualian dengan tambahan penjelasan yang memuat tentang *going concern* suatu entitas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak memberikan opini selama terkait penjelasan *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa entitas bisnis memiliki kepedulian yang tinggi terhadap opini audit *going concern*, karena opini tersebut berpotensi memengaruhi citra dan reputasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) menginformasikan bahwa terdapat sejumlah perusahaan yang status kelangsungan usahanya diragukan karena tidak menghasilkan pendapatan atau terus-menerus mengalami kerugian. Untuk

melindungi investor dan risiko investasi, saham perusahaan dengan kelangsungan usaha meragukan tersebut akan disuspensi. Jika suspensi berlangsung lebih dari dua tahun dan perusahaan belum berhasil memperbaiki kondisi keuangannya, Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat memberikan sanksi berupa *delisting* secara paksa (*forced delisting*). Selama periode 2021–2025, tercatat ada beberapa kasus *delisting* yang terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun data perusahaan yang mengalami *delisting* disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Perusahaan *delisting* pada Bursa Efek Indonesia

No	Tahun	Jumlah <i>delisting</i> Emiten	Nama Emiten <i>delisting</i>	Sektor Perusahaan
1.	2021	1	First Indo American Leasing Tbk	Financials
2.	2023	1	Tunas Ridean Tbk	Consumers Cyclicals
3.	2024	1	Bentoel International Investama Tbk	Consumers Non Cyclicals
4.	2025	12	Multistrada Arah Sarana Tbk	Consumers Cyclicals
			Mas Murni Indonesia Tbk	Consumers Cyclicals
			Cottonindo Ariesta Tbk.	Consumers Non Cyclicals
			Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	Basic Materials
			Grand Kartech Tbk	Industrials
			Panasia Indo Resources Tbk	Consumers Cyclicals
			Prima Alloy Steel Universal Tbk	Consumers Cyclicals
			Steadfast Marine Tbk	Industrials
			Nipress Tbk	Consumers Cyclicals
			Forza Land Indonesia Tbk	Properties & Real Estate
			Hanson International Tbk	Properties & Real Estate
			Smartfren Telecom Tbk	Infrastructures

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa jumlah emiten yang *delisting* pada tahun 2021 sebanyak 1 emiten, tahun 2023 sebanyak 1 emiten, tahun 2024

sebanyak 1 emiten dan tahun 2025 fenomena *delisting* meningkat pesat menjadi 12 emiten. Penghapusan saham (*delisting*) dapat terjadi karena operasi perusahaan terhenti, kebangkrutan, merger, ketidakpatuhan terhadap persyaratan bursa, maupun keputusan perusahaan untuk tidak lagi berstatus sebagai perusahaan publik. Hal ini menunjukkan keberlangsungan hidup perusahaan terganggu sehingga opini audit *going concern* sangat berpengaruh untuk keberlangsungan hidup perusahaan.

Adapun fenomena yang terjadi terkait *forced delisting* dalam opini audit *going concern* salah satunya yaitu kasus PT First Indo American Leasing Tbk yang di hapus pencatatannya (*delisting*) secara paksa oleh Bursa Efek Indonesia pada 5 Mei 2021 karena pencabutan izin usaha oleh Otoritas Jasa Keuangan. Lantaran perusahaan tidak memenuhi ketentuan Pasal 83 peraturan OJK Nomor 35/POJK.05/2018 tentang penyelenggaraan usaha Perusahaan Pembiayaan, yaitu “Perusahaan pembiayaan dalam melakukan kegiatan usahanya dilarang menggunakan informasi yang tidak benar yang dapat merugikan kepentingan, debitur, kreditur, dan pemangku kepentingan termasuk Otoritas Jasa Keuangan”. Dengan kata lain, PT First Indo American Leasing Tbk tidak memenuhi ketentuan di bidang perusahaan pembiayaan karena berbagai pelanggaran serius, dimana dijelaskan diatas bahwa tidak memenuhi ketentuan OJK meliputi keterbukaan informasi, gagal memenuhi *gearing ratio*, dan masalah keuangan akibat Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), yang akhirnya berujung pada pencabutan izin usaha oleh OJK. Sesuai dengan Peraturan BEI, perusahaan yang mengalami

kondisi atau peristiwa yang menimbulkan dampak negatif secara signifikan terhadap kelangsungan usahanya, baik dari aspek keuangan maupun hukum, atau terhadap kelangsungan statusnya sebagai perusahaan terbuka dan perusahaan tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai, maka wajib dihapus pencatatannya dari bursa (*delisting*) (kontan.co.id, 2021).

Fenomena banyaknya *delisting* menggambarkan masih banyak perusahaan yang tidak mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya sehingga membuat pihak-pihak yang berkepentingan harus lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

Opini audit *going concern* masih menjadi masalah mendasar di dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, diperlukan penetapan faktor-faktor penentu yang dapat dijadikan acuan yang jelas dalam menilai status *going concern* suatu entitas. Selain itu, konsistensi faktor-faktor tersebut harus diuji agar pada saat keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat diprediksi (Widyastuti & Efrianti, 2021).

Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan adalah kondisi keuangannya. Kondisi keuangan tersebut dapat dianalisis melalui berbagai rasio keuangan, salah satunya rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan keuntungan (Sitanggang & Parasetya, 2023). Tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa entitas mampu memperoleh keuntungan yang memadai, sehingga kemungkinan memperoleh opini audit

going concern sangat kecil. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah mengindikasikan potensi timbulnya kerugian pada entitas, sehingga dapat meningkatkan probabilitas auditor untuk memberikan opini *going concern*. Memburuknya kondisi keuangan tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian terkait kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan operasionalnya (Djunaedi et al., 2022). Dalam hasil penelitian oleh Widhiastuti & Putu Diah Kumalasari, (2022), Azhari & Safitri, (2023), Zalikha et al., (2024), Arrahma, (2024) dan Putra et al., (2025), menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Ramadhan et al., (2022) yang menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selain profitabilitas, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek juga menjadi salah satu faktor penting yang berkaitan dengan kelangsungan usaha (Mutsanna & Sukirno, 2020). Kondisi tersebut dapat dinilai melalui rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Likuiditas yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang baik karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengalami kesulitan yang berarti (Rahayu et al., 2024). Sebaliknya, apabila likuiditas perusahaan semakin rendah dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak likuid, dengan kondisi seperti itu secara jelas terlihat bahwa perusahaan akan kesulitan dalam melakukan pembayaran hutang kepada kreditur, sehingga

menimbulkan opini audit *going concern*. Penelitian Azhari & Safitri, (2023), Putri & Hariani, (2024) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sebaliknya penelitian oleh Ramadhan et al., (2022), Nikmah & Munandar, (2024), Zalikha et al., (2024), Arrahma, (2024), Putra et al., (2025) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan lain yang harus dipertimbangkan adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang dimilikinya dengan membandingkan total kewajiban (utang) dengan total asset (Sihombing & Amirya, 2023). Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar proporsi utang yang dimiliki perusahaan yang meningkatkan risiko ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban di masa mendatang sehingga memperbesar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern* (Sitanggang & Parasetya, 2023). Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Sihombing & Amirya, (2023) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Akan tetapi, Nikmah & Munandar, (2024) menyebutkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian terdahulu, faktor-faktor yang memengaruhi opini audit *going concern* masih menunjukkan hasil yang beragam dan kontradiktif sehingga terdapat *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Kondisi tersebut mendorong perlunya kajian yang lebih spesifik

pada sektor tertentu yang memiliki karakteristik rentan terhadap permasalahan keberlangsungan usaha. Penelitian ini difokuskan pada sektor *consumer cyclicals* karena tingginya kasus *delisting* pada periode 2021–2025 di Bursa Efek Indonesia yang mengindikasikan adanya permasalahan keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021–2025.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025?
4. Apakah profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2025

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan, yaitu sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis
 - a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman serta memperluas pengetahuan mengenai

pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap opini audit *going concern*.

- b. Bagi mahasiswa program studi akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sumber referensi dalam memahami pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap opini audit *going concern*.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan acuan dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap opini audit *going concern*.
- d. Bagi keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menambah bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap opini audit *going concern*.

2. Kontribusi Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam penyajian serta penyampaian informasi keuangan kepada para pengguna laporan keuangan. Selain itu, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan agar lebih relevan, andal dan dapat dipercaya.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna sebagai dasar pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi secara lebih tepat dan rasional.

- c. Bagi kreditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit atau pinjaman kepada perusahaan.

